

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu lembaga yang berperan aktif dalam menopang pembangunan nasional terutama dalam bidang pendidikan agama adalah pondok pesantren. Dinamika perkembangan pendidikan islam melalui pondok pesantren pada beberapa dekade belakangan ini mendapat perhatian intens di kalangan masyarakat muslim. Fenomena aktifitas lulusan pondok pesantren yang *concern* berkiprah ditengah masyarakat cukup menjadi gambaran. Dengan bekal pengetahuan, pemahaman serta pengamalan agama yang dimilikinya, para lulusan pondok pesantren beradaptasi cepat serta mampu mengambil posisi yang tepat dalam proses perubahan sosial yang tengah berlangsung.

Lembaga pondok pesantren memiliki potensi besar untuk ikut mendukung pembangunan agama dan akhlak generasi bangsa. Sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan pondok pesantren memiliki dua peran sekaligus, yakni pengembangan pendidikan dan peran pemberdayaan masyarakat. Peran sebagai pengembangan pendidikan dilihat dari misi utama pondok pesantren, yakni untuk menyebarkan ajaran dan universalitas islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial ekonomi masyarakat. Peran tersebut dalam konteks masa kini telah menempatkan lembaga pesantren sebagai penerjemah dan penyebar ajaran-ajaran islam ditengah kehidupan masyarakat. Peran

sebagai pemberdayaan masyarakat dilihat dari transformasi nilai yang ditawarkannya (*amar ma'ruf nahi munkar*). Dalam hal ini segenap potensi pondok pesantren telah berhasil membawa perubahan serta transformasi kehidupan masyarakat dari kekafiran kepada ketakwaan, dari kefakiran menuju kepada kesejahteraan. Kehadiran pondok pesantren menjadi suatu solusi untuk menjawab kebutuhan masyarakat.

Kedua potensi diatas selanjutnya melahirkan peluang kerjasama antara pondok pesantren dengan masyarakat yang bersifat *simbiosis mutualisme*. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama masyarakat agar memiliki bekal pengetahuan agama islam yang lebih luas serta akhlakul karimah (kemuliaan budi pekerti). Dengan begitu generasi muda yang ditempa melalui lembaga pendidikan pesantren dapat diandalkan sebagai *agen of change* dalam proses pendidikan dan pemberdayaan masyarakat.

Pada perkembangannya dan seiring dengan fungsinya sebagai pengembangan pendidikan, pesantren melakukan beberapa pembaharuan dalam pola pendidikan dan pengajarannya. Karena pemimpin pesantren melihat bahwa pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dirasakan masih perlu adanya sentuhan perbaikan dan peningkatan dibeberapa aspek untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman yang menuntut seseorang untuk membekali dirinya dengan berbagai disiplin ilmu, juga untuk menjadi pribadi mandiri, berdaya jelajah tinggi, dan mampu

membaca situasi dan kondisi dimana mereka akan bermasyarakat kelak dikemudian hari.

Salah satu bentuk pembaharuan yang dilakukan yaitu penggabungan metode pendidikan *salafy* (tradisional) dengan metode pendidikan formal dengan kurikulum pendidikan nasional yang digunakan oleh pemerintah Indonesia. Seolah-olah ingin menghapus adanya diskriminasi pendidikan agama dengan pendidikan umum yang selama ini dirasakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Dari sejarah panjang pendidikan di Indonesia, sistem pesantren telah terbukti keuletan dan ketahanannya. Paling tidak kita menemukan kelebihanannya adalah: Pertama, sistem ini memberi nilai pendekatan individual sangat tinggi sehingga pengawasan moral peserta didik dapat diberlakukan selama 24 jam. Kedua, para pengajarnya, kyai dan ustadz sebagai modelling. Mereka berperan sebagai contoh keteladanan dalam prilaku. Ketiga, penerapan teori dalam praktek keseharian. Bahkan yang selalu diterapkan adalah konsep pendidikan *learning by doing*. Keempat, pembiayaan sangat murah dan terjangkau. Kelima, memiliki integritas, komitmen, kejujuran dan nilai-nilai perjuangan para insan pengelola pesantren keseluruhan. Hal ini berakibat pada pembentukan karakteristik peserta didik. Keberhasilan pesantren dalam membentuk kader layak dijadikan pertimbangan para orang tua memilih pendidikan bagi putra-putrinya.

Di tengah glamournya kota metropolitan seperti kota Surabaya, terdapat sebuah kampung yang terdiri dari beberapa pondok pesantren, salah satunya adalah pondok pesantren islam At-Tauhid. Terletak di kawasan Sidoresmo, kelurahan Jagir, kecamatan Wonokromo, pondok pesantren At-Tauhid merupakan salah satu pondok pesantren yang mengalami tahap-tahap seperti yang telah disebut di atas. Pondok pesantren ini didirikan -secara formal- pada tahun 1969 M. Pondok Pesantren Islam At-Tauhid berawal dari salah satu pewaris perjuangan dan keturunan pendiri pondok pesantren Ndresmo. Beliau adalah K.H. Mas Ahmad Tholhah bin Abdulloh Sattar. Seorang tokoh yang lahir di Surabaya pada 12 Desember 1919 itu memiliki tekad pengabdian sepanjang hidup. Hampir seluruh hidupnya dihabiskan untuk mengabdikan diri dalam perjuangan *Izzul Islam wal Muslimin*. Beliau menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Islam At-Tauhid sejak berdirinya hingga beliau wafat (1991). Selanjutnya, putra-putri beliau menjadi dewan masyayikh dan kedudukan Pengasuh diamanatkan kepada K.H. Mas Mansur Tholhah hingga sekarang.

Dengan menggabungkan metode atau sistem *salaf* dan modern, pondok pesantren Islam At-Tauhid menerapkan metode salaf dengan tetap mempertahankan pelajaran dari kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan juga menerapkan metode atau sistem modern dengan memberikan pengajaran ilmu pengetahuan dan keterampilan umum.

Dengan diterapkannya dua sistem atau metode pengajaran tersebut, tentunya pesantren memiliki berbagai cara atau interaksi sosial yang berujung suatu proses sosial kepada masyarakat pesantren untuk membentuk suatu karakteristik yang diharapkan mampu menunjang kebutuhan dalam modernisasi tanpa meninggalkan karakter pesantren pada umumnya.¹

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul ”Proses Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid Sidoresmo Surabaya”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Proses Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid Sidoresmo Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada latar belakang dan fokus masalah diatas, maka tujuan studi ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan deskriptif kualitatif tentang:

Mengetahui Proses Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid Sidoresmo Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila peneliti

¹Yasmadi, Modernisasi Pesantren, *Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press. 2002. hal 5.

kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan dan mengendalikan suatu gejala.² Ada beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dan wawasan akademik dalam meningkatkan kadar intelektual, khususnya dalam bidang ilmu Sosiologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, semoga dapat memberikan kontribusi yaitu menambah pengetahuan dan wawasan bagi diri penelitiserta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.
- b. Bagi Universitas dan Akademik, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan judul dan dapat dijadikan sebagai referensi sehingga nantinya bisa dijadikan rujukan untuk diadakannya penelitian yang lebih mendalam.
- c. Bagi mahasiswa atau masyarakat lainnya, semoga dapat memberi sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi wahana pengetahuan mengenai pesantren dan kehidupan pesantren bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang kepesantrenan.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008. hal. 291

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi, peneliti perlu menjelaskan makna dan maksud masing-masing istilah pada judul skripsi “Proses Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid Sidoresmo Surabaya”. Adapun hal-hal yang perlu peneliti jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Proses Sosial

Proses Sosial adalah setiap interaksi sosial yang berlangsung dalam suatu jangka waktu, sedemikian rupa hingga menunjukkan pola-pola pengulangan hubungan perilaku dalam kehidupan masyarakat.³ Secara garis besar, proses sosial bisa dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu proses sosial yang asosiatif, dan proses sosial yang disosiatif.

a. Proses Sosial Asosiatif. Proses sosial bisa disebut asosiatif apabila proses itu mengindikasikan adanya “gerak pendekatan atau penyatuan”. Berikut ini adalah empat bentuk khusus proses sosial yang asosiatif, yakni:

- 1) Kooperasi, merupakan perwujudan minat dan perhatian orang untuk bekerja bersama-sama dalam suatu kesepahaman, sekalipun motifnya sering dan bisa tertuju pada kepentingan diri sendiri.

³J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana. Edisi 2, Cetakan ketiga. 2007. hal. 57

- 2) Akomodasi, merupakan suatu proses ke arah tercapainya kesepakatan sementara yang dapat diterima kedua belah pihak yang tengah bersengketa.
 - 3) Asimilasi, merupakan proses yang lebih berlanjut apabila dibandingkan dengan proses akomodasi. Pada proses asimilasi terjadi proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak atau warga-warga dari dua-tiga kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik bersama.
 - 4) Amalgamasi, merupakan proses sosial yang melebur dua kelompok budaya menjadi satu, yang pada akhirnya melahirkan sesuatu yang baru.
- b. Proses Sosial Disasosiatif. Proses sosial disasosiatif dapat ditemukan pada setiap masyarakat. Bentuk dan coraknya tentu saja akan bervariasi, tergantung dari keadaan budaya masyarakat yang bersangkutan. Proses sosial disasosiatif dapat diuraikan menjadi tiga bentuk, yakni:⁴
- 1) Kompetisi. Proses ini adalah proses sosial yang mengandung perjuangan untuk memperebutkan tujuan-tujuan tertentu yang sifatnya terbatas, yang semata-mata bermanfaat untuk mempertahankan suatu kelestarian hidup.

⁴J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana. Edisi 2, Cetakan ketiga. 2007. hal. 64

- 2) Konflik, adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menentang dengan ancaman kekerasan.
- 3) Kontravensi, adalah proses sosial yang berupaya menggagalkan tercapainya tujuan pihak lain. Hal ini didasari oleh rasa tidak senang karena keberhasilan pihak lain yang dirasa merugikan, walaupun demikian tidak terdapat maksud untuk menghancurkan pihak lain.

2. Pembentukan Karakter

Karakter ialah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁵ Pembentukan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan sifat di masyarakat yang mengarah pada pencapaian karakter dan akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pembentukan karakter diharapkan masyarakat mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pembentukan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai

⁵Harmanto Edy Djatmiko. *Revolusi Karakter Bangsa menurut pemikiran M. Soeparno*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008. Hal. 235

tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya.⁶ Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Karakter siswa yang baik yaitu siswa mampu memahami dan menerapkan pengetahuan yang telah diterimanya di bangku pendidikan dalam kehidupan pribadi maupun lingkungan sekitarnya sehingga menjadi suri tauladan yang baik bagi kehidupan.

3. Santri

Pondok Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, di mana kiai, ustadz, santri dan pengurus pondok pesantren hidup bersama dalam satu kampus, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan

⁶ Rhonda Byrne. *The Secret*, Jakarta: PT Gramedia. 2007. hal 17

norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Di pondok pesantren tentunya juga mempunyai masyarakat yang juga mempunyai ciri khas yakni Santri. Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang pada umumnya biasa disebut dengan *santri kalong*. Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks pesantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang.

Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

4. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat

akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa. Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan islam di Indonesia, yang bersifat tradisional yang bertujuan untuk mempelajari, mendalami, mengamati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁷

Pesantren yang merupakan bagian dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dalam perjalanan sejarah, bila dirunut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran dan kewajiban dakwah Islamiyah, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i. Lembaga ini muncul sebagai harapan bangsa Indonesia, yang sudah umum diselenggarakan.

Pada kenyataannya pondok pesantren dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam juga berfungsi sebagai tempat penyiaran agama Islam di mana para santri (santriwati/santriwan) dididik untuk bisa hidup dalam suasana yang bernuansa agamis. Maka dari itu pondok pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral/perilaku bagi masyarakat umum.

Masyarakat umum memandang pondok pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral/perilaku, dan bahkan pondok pesantren dianggap sebagai tempat

⁷H. Amin Haedari. *Transformasi Peasantren*. Jakarta: Media Nusantara. 2007. hal. 3

mencari ilmu dan mengabdikan. Tetapi pengertian ilmu menurut mereka tampak berbeda dengan pengertian ilmu dalam arti science. Ilmu bagi mereka, ilmu dipandang suci dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama. Mereka selalu berfikir dalam kerangka keagamaan, artinya semua peristiwa empiris dipandang dalam struktur relevansinya dengan ajaran agama.

Tidak diragukan lagi bahwa pesantren merupakan lingkungan sosial yang kaya dengan sumber-sumber makna dan simbol. Tujuan utama dari pendidikan di pesantren adalah mencari *wisdom* berdasarkan ajaran Islam untuk meningkatkan pemahaman tentang makna hidup serta merealisasikan tanggung jawab dan tertib sosial.

5. Pondok Pesantren Islam At-Tauhid Sidoresmo Surabaya

Pondok Pesantren Islam At-Tauhid berkedudukan di Sidoresmo Dalam II/37 RT. 01 RW. 02 Kelurahan Jagir Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya. Pondok pesantren ini didirikan secara formal pada tahun 1969 M. Pondok Pesantren Islam At-Tauhid berawal dari salah satu pewaris perjuangan dan keturunan pendiri pondok pesantren Ndresmo. Beliau adalah K.H. Mas Tholhah Abdullah Sattar. Seorang tokoh yang lahir di Surabaya pada 12 Desember 1919 itu memiliki tekad pengabdian sepanjang hidup. Hampir seluruh hidupnya dihabiskan untuk mengabdikan diri dalam perjuangan *Izzul Islam wal Muslimin*. Beliau menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Islam At-Tauhid sejak berdirinya hingga beliau wafat (1991). Dengan tokoh sentral dan sekaligus sebagai

Mu'assis (pendiri) K.H. Mas Ahmad Tholhah Abdulloh Sattar, Pondok Pesantren Islam At-Tauhid yang didirikan -secara formal- pada tahun 1969 M, pada saat ini mulai beradaptasi dengan berbagai macam teknologi yang mendukung bidang kepesantrenan, kependidikan, keterampilan dan lain sebagainya, dengan tetap memegang teguh nilai-nilai luhur dan jati diri pondok pesantren.⁸ K.H. Mas Ahmad Tholhah Abdulloh Sattar adalah salah satu pewaris pendiri pesantren Ndresmo yang meneruskan perjuangan leluhurnya yang mendirikan pondok pesantren di kampung Sidoresmo yang awalnya adalah Ndresmo.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penggunaan metode penelitian dalam sebuah penelitian akan memudahkan peneliti untuk mengungkap masalah yang ada dalam masyarakat. Dalam penelitian yang berjudul “Proses sosial dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Islam At-Tauhid Sidoresmo Surabaya” ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif berbasis fenomenologi, yaitu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah⁹ dan

⁸M. Kamil Thobroni. *Potret At-Tauhid*. Surabaya: Ahsanta. 2007. hal. 17

⁹ Lexi. J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya. hal. 6

juga karena permasalahan dalam penelitian ini masih belum jelas, kompleks, dinamis dan penuh makna. Sehingga tidak mungkin pada situasi sosial tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test, kuesioner, pedoman wawancara.

Penyajian data dari penelitian ini menggunakan format deskriptif yaitu dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian itu, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.¹⁰

Menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*).¹¹ Selain itu juga, penelitian ini menggunakan objek alamiah yaitu objek yang berkembang apa adanya dan tanpa manipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika dan objek tersebut. Selain itu, metode ini digunakan karena rumusan masalah yang ada tidak dapat dilihat dengan data yang terlihat dan hanya dapat dijawab dengan wawancara secara mendalam dengan informan.

¹⁰Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press. hal 48

¹¹Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008. hal 2.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di pondok pesantren islam At-Tauhid, Sidoresmo Dalam, kelurahan Jagir, kecamatan Wonokromo, kota Surabaya. Lokasi pondok pesantren ini terletak di tangan perkampungan Sidoresmo Dalam. Penelitian ini difokuskan di pondok pesantren islam At-Tauhid.

Penelitian yang dilakukan selama 2 bulan ini sangat membantu sekali dalam proses pencarian data baik terhadap masyarakat pesantren (murid/siswa-siswi) yang tinggal di pondok pesantren maupun yang tidak (hanya mengikuti pengajaran/pelajaran dan bertempat tinggal di rumah sendiri), serta pengurus dan dewan asatidz dan masyayikh setempat.

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif informan biasa disebut dengan subyek peneliti, hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan *terminology responded*. Adapun alasan metodologis dalam penentuan subyek yang di pilih antara lain:

a. Sumber Data Primer

Merujuk pada pembahasan yang ingin diajukan mengenai proses sosial dalam pembentukan karakter yang berada di pondok pesantren Islam At-Tauhid, maka pemilihan subyek yaitu kiyai, para dewan masyayikh, guru, santri atau pelajar yang tinggal maupun

tidak yang menimba ilmu di pondok pesantren Islam At-Tauhid sebagai aktor atau pelaku utama.

Tabel 1.1: Daftar Nama Informan Primer

No	Nama Informan	Pekerjaan	Usia
1	M. Faruq	Santri putra	18 tahun
2	Sugeng Waluyo	Santri putra	22 tahun
3	Sulistya Wulandari	Santri putri	17 tahun
4	Takmilatul Himiyah	Santri putri	22 tahun
5	Lailatul Qodriyah	Kep.Sek. MI At-Tauhid	38 tahun
6	Siti Kholifah	Guru TK	42 tahun
7	Nanang Wahyudi	Masyarakat sekitar	33 tahun
8	Charisuddin Sakti	Kepala Pondok	27 tahun
9	Ariful Chaq	Ketua Keamanan	30 tahun

b. Sumber Data Sekunder

Data atau dokumen yang ada adalah yang akan peneliti jadikan sebagai sumber data sekunder, yang dikarenakan sumber data primer tidak mau memberikan informasi yang dibutuhkan karena suatu hal, media baik media cetak maupun media elektronik.

Pencarian subyek penelitian juga menggunakan sistem snowball (yaitu pemilihan subyek penelitian adalah orang-orang yang di anggap mengetahui deskripsi mengenai daerah penelitian dan keadaan santri, pelajar, guru dan masyayikh yang tinggal di area pondok pesantren Islam At-Tauhid) yang kemudian dijadikan sebagai *key informan*.

4. Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap pra-lapangan peneliti sudah membaca masalah menarik untuk diteliti dan peneliti telah memberikan pemahaman bahwa masalah itu pantas dan layak untuk diteliti. Kemudian peneliti juga telah melakukan pengamatan terkait dengan masalah yang diteliti.

b. Tahap Lapangan

Tahap ini merupakan tahap kelanjutan dari tahap sebelumnya yang merupakan proses berkelanjutan. Pada tahap ini, peneliti masuk pada proses penelitian dan mengurus hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian. Pertama, peneliti harus mengurus proses perizinan. Karena ini merupakan prosedur wajib sebagai seorang peneliti. Setelah itu barulah peneliti melakukan pencarian data yang sesuai dengan fokus penelitiannya. Berbagai data baik data primer dan data sekunder peneliti peroleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti telah mendapatkan data sebanyak-banyaknya yang diinginkan. Selanjutnya dilakukan proses pemilihan data yang disesuaikan dengan rumusan penelitian. Karena dalam proses pencarian data tidak kesemuanya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah data terkumpul yang dilakukan peneliti adalah

membandingkan dan melakukan analisis terhadap data di lapangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Kemudian peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya yang dilakukannya.

d. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan adalah tahap akhir dari proses pelaksanaan penelitian. Setelah semua komponen-komponen terkait dengan data dan hasil analisis data serta mencapai suatu kesimpulan, peneliti mulai menulis laporan dalam konteks laporan penelitian kualitatif. Penulisan laporan disesuaikan dengan metode dalam penulisan penelitian kualitatif dengan tidak mengabaikan kebutuhan peneliti terkait dengan kelengkapan data.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena-fenomena sosial (perilaku santri dan masyarakat pondok pesantren, kegiatan santri di pondok pesantren dan asrama mereka, keadaan santri dilihat dari kondisi asrama dan kondisi fisik santri) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret

saat menggali data guna penemuan dan analisis dari pengamatan ini, peneliti dapat memberi gambaran secara umum mengenai fokus penelitian. Dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan di Pondok Pesantren Islam At-Tauhid Sidoresmo Surabaya.

b. Interview

Interview atau wawancara adalah cara seseorang, untuk tujuan tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu. Dalam penelitian, peneliti harus mempunyai informan kunci atau *key informan*. *Key informan* merupakan kunci informasi yang memiliki pengetahuan yang lebih luas dan mendalam serta mengarahkan peneliti kepada informan-informan selanjutnya untuk bisa menjawab permasalahan yang diteliti oleh penulis seperti Kiyai, Kepala Pondok, Pengurus dan santri-santri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Peneliti perlu mengambil gambar saat proses penelitian untuk memberi gambaran sebenarnya pada laporan penelitian. Misalnya gambar area pondok, asrama santri, foto kegiatan belajar-mengajar dan sebagainya.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹²

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan saat penelitian dan sesudah dilakukannya penelitian. Analisis data saat penelitian dilakukan dengan cara menulis ringkasan hasil wawancara, memberikan refleksi, dan mengelompokkan data berdasarkan kode-kode tertentu. Sedangkan analisis data setelah penelitian dilakukan dengan mengumpulkan semua data baik primer dan sekunder, kemudian data tersebut dideskripsikan (gambaran) dan direlevansikan dengan teori yang ada.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data. Triangulasi data merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk melihat keabsahan data. Triangulasi data dilakukan dengan cara membuktikan kembali keabsahan hasil data yang diperoleh di lapangan. Hal ini dilakukan dengan cara menanyakan kembali kepada

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, Bandung: Alfabeta. 2008. hal. 244

responden yang berbeda tentang data yang sudah didapat, hingga mendapatkan data yang sama.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang hendak diteliti. Setelah itu menentukan rumusan masalah dalam penelitian tersebut. Serta menyertakan tujuan dan manfaat penelitian. Peneliti juga menjelaskan definisi konsep, metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian yang antara lain tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber dan jenis data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data. Dalam bab 1 ini juga menjelaskan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab kajian pustaka, peneliti memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penelitian, serta teori yang akan digunakan dalam penganalisan masalah. Definisi konsep harus digambarkan dengan jelas. Selain itu harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah.

BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab penyajian data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar,

tabel atau bagian yang mendukung data. Dalam bab ini peneliti juga memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskripsi. Setelah itu akan dilakukan penganalisisan data dengan menggunakan teori yang relevan.

BAB IV PENUTUP

Dalam bab penutup, penulis menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian selain itu juga memberikan saran kepada para pembaca laporan penelitian ini.